

PENERAPAN METODE *EXPERIENCE TELLING* DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KELOMPOK B TK AL MUNAWARAH

Lisnal Mukarramah^{✉1}, Hermanto², Wa Ode Sari Amalia³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: lisnalmukarramah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Subyek dalam penelitian ini adalah 17 anak didik kelompok B TK Al Munawarah Tahun Pelajaran 2018/2019. Dari hasil evaluasi dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa metode *experience telling* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak didik kelompok B TK Al Munawarah Tahun Pelajaran 2018/2019 yakni kegiatan yang dilaksanakan dari siklus I mencapai nilai 52.94% dan di siklus II mencapai nilai 82,35%.

Kata kunci: *kepercayaan diri anak; metode experience telling*

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research (CAR). The procedure for implementing this classroom action research consists of two cycles. Each cycle is carried out according to the changes to be achieved such as what has been designed in the investigated factors. The subjects in this study were 17 students of group B Al Munawarah Kindergarten in the 2018/2019 academic year. From the results of evaluation and observation, it can be concluded that the experience telling method can increase the confidence of group B students at Al Munawarah Kindergarten in the 2018/2019 academic year, namely the activities carried out from cycle I to 52.94% and in cycle II to 82.35%.

Keywords: *childs confidence; experience telling method*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang menitik beratkan pada pembentukan dasar kearah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan yakni perkembangan moral dan agama, bahasa, fisik motorik, seni dan sosial emosional sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum pada Permendikbud 137 Tahun 2014 perihal standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 Tahun 2009).

Bahasa ialah media dalam berkomunikasi. Dalam artian mencakup semua cara untuk berkomunikasi. Untuk mengungkapkannya dengan lisan, tulisan, isyarat serta ekspresi wajah, (Jahja, 2011). Bahasa ialah bentuk komunikasi berupa lisan, tertulis atau isyarat berdasar kepada sistem dari simbol-simbol. Bahasa tersusun dari kata yang dipakai berdasarkan aturan-aturannya untuk menyusun

bermacam variasi dan memadukannya. Berawal dari pendapat tersebut bias disimpulkan bahwa bahasa adalah media yang efektif di dalam membangun komunikasi. Tanpa bahasa komunikasi tak dapat berjalan dengan baik dan interaksi sosial anak akan sulit atau tidak akan terjadi. Karena tanpa bahasa siapapun tak bisa mengekspresikan diri udalam menyampaikan apa yang dirasakan pada orang lain, begitupun dengan anak. Anak sangat membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya dan mengeskpresikan apa yang mereka rasakan, (Santrock, 2011). Perkembangan bahasa anak sedikit demi sedikit beralih dari melakukan ekspresi suara selanjutnya berekspresi dengan berkomunikasi dan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat dalam mengemukakan keinginan, berkembang menjadi komunikasi melalui pengungkapan yang tetap serta jelas, (Patmonodewo, 2008: 29).

Proses pendidian anak usia dini, seluruh kecerdasan anak akan terstimulus, baik yang bersifat akademik maupun bukan. Anak-anak tidak hanya selalu diberi pembelajaran dalam hal membaca atau menulis saja tetapi kecerdasan intrapersonal juga harus dikembangkan. Perkembangan intra personal yang dimaksud adalah anak mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dengan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan sikap diri yang merasa pantas, nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat, (Syaifullah, 2010: 11). Selanjutnya Willis (Ghufron dan Risnawati, 2010: 34), mengemukakan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Percaya diri merupakan sifat yang bisa serta mau belajar, bias mengendalikan perilaku diri serta berhubungan dengan orang lain dengan efektif. Dalam rasa percaya diri ini mempunyai ciri seberikut aktif tap tidak berlebihan, tak mudah terhasut, mudah bersosialisasi, berpikir positif serta bertanggung jawab dan tidak mudah putus asa, mudah bekrjasama dan juga mempunyai jiwa pemimpin, (Sundari, 2012).

Kepercayaan diri tak dibawa sejak lahir. Kepercayaan diri awalnya ditumbuhkan dan distimulasi sejak dini. Kepercayaan diri juga merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan diri bias menjadi modal untuk kesuksesan anak dimasa depannya. Anak dengan mudah atau cepat bergaul, lebih cepat menguasai keahlian dan menghadapi masalah. Anak dengan kepercayaan diri maka mampu untuk menguasai bidang tertentu dengan lebih mudah diserap hal ini diinformasikan padanya dikemudian hari. Di usia dewasa anak tersebut akan lebih bisa menghadapi berbagai rintngan kehidupan secara baik tanpa meminta bantuan yang berlebihan pada orang lain, (Aprianti, 2011). Anak yang mempunyai rasa percaya diri memiliki ciri tak mementingkan diri sendiri, toleran, tak butuh dukungan berlebihan, optimis, gembira, dan bersikap produktif,

menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif serta bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, (Hermayanti, 2015).

Metode *experience telling* merupakan kegiatan menceritakan pengalaman kita kepada seseorang baik cerita-cerita lucu, seru atau bahkan kejadian yang sedih. Menceritakan pengalaman merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam berkomunikasi dengan seseorang. Ini akan mencakup pertukaran informasi mengenai pengalaman masing-masing. Dengan bercerita tentang pengalaman, kita bisa mengetahui hal-hal hebat, pengalaman yang belum tentu kita pernah alami atau bahkan sebagai motivasi pengalaman baru bagi orang lain. Apalagi bagi anak-anak, pengalaman yang biasa bagi orang dewasa atau orang disekitarnya yang dianggap biasa-biasa saja tetapi bagi anak merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan bahkan anak akan mengingatkan sampai ia dewasa dan setelah dewasa ia akan menceritakan pengalaman tersebut kepada orang lain, namun bila pengalaman tersebut adalah hal yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menjadi trauma dan yang lebih parah lagi adalah anak atau seseorang akan menarik diri dari pergaulan atau dengan keadaan sekitarnya David Kolb (Aris Rohman dkk, 2019). *Experiential learning theory* (ELT) menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning* pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Dalam teori *experiential learning*, belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, bahwa hal yang terjadi selama ini adalah dalam penerapan pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berfokus pada guru dan yang terjadi adalah anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti halnya yang terjadi pada anak didik di Kelompok B TK Al Munawarah dimana dari hasil observasi yang kami laksanakan tampak kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada guru, misalnya guru yang selalu bercerita di depan kelas mengenai kegiatan pembelajaran, mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, lalu guru menyuruh anak untuk melakukan beberapa perintah guru dan sebagainya. Dalam kegiatan tampak guru selalu mendominasi dalam setiap kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat anak-anak masuk dalam kelas setelah bermain diluar kelas, guru langsung menyuruh anak-anak untuk mencuci tangan, berdoa dan melakukan aktivitas yang sudah teratur setiap harinya tanpa menanyakan terlebih dahulu pengalaman apa yang anak-anak peroleh selama di luar kelas. Memang lingkungan bermain anak setiap hari sama dengan hari-hari sebelumnya namun aktivitas bermain dan proses bermain anak pasti berbeda-beda setiap harinya, misalnya dengan siapa anak bermain, adakah pengalaman lucu yang mereka peroleh atau sebaliknya pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak dan lain sebagainya. Bercerita bagi anak merupakan sesuatu hal yang menyenangkan tanpa disadari guru merupakan hal yang sangat berkesan bagi anak dimana dapat mengembangkan berbagai kemampuan pada

anak kelak. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri anak pada kelompok B TK Al Munawarah dengan menerapkan metode *experience telling*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmi S. dan M.C Tanggart (2010) yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Subjek penelitian ini adalah anak didik di kelompok B TK Al Munawarah yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan pedoman observasi atau lembar pengamatan, indikator mengenai kegiatan dalam rangka meningkatkan peningkatan kepercayaan diri anak dan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek yang diteliti dengan mengadakan pencatatan secara sistematis atau pengkodean tentang hal-hal tertentu atau aspek-aspek yang diamati, dengan mencek list atau memberi tanda centang pada lembar pengamatan atau pedoman observasi. Kemudian mengetahui data tentang keberhasilan anak diambil dengan menggunakan format penilaian kemampuan anak didik khususnya di kelompok B TK Al Munawarah Desa Bulumanai Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana.

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode analisis yang menggambarkan fenomena penelitian secara objektif. Deskriptif kualitatif menggambarkan fenomena secara kualitatif (tanpa menyebut angka) sedangkan kuantitatif yaitu metode yang menggambarkan fenomena dengan menggunakan angka dalam penelitian ini angka tersebut tertuang dalam bentuk presentase ketuntasan belajar anak secara klasikal.

Dalam menganalisis data dan memberi penilaian pada setiap indikator aspek pengamatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria betuk penilaian yang selama ini digunakan guru TK yakni mengacu pada pedoman penilaian dalam satuan PAUD yaitu penilaian secara kualitatif atau dengan pemberian nilai dalam bentuk simbol yaitu simbol bintang 1 * (Belum Berkembang (BB)), simbol bintang 2 ** (Mulai Berkembang (MB)), simbol bintang 3 ***

(Berkembang Sesuai Harapan (BSH)), simbol bintang 4 **** (Berkembang Sangat Baik (BSB)) (Depdiknas, 2009). Selanjutnya setelah pemberian simbol bintang 1 sampai bintang 4 lalu dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan pemberian bobot skor pada masing-masing bintang tersebut

Analisis kualitatif dengan pemberian bobot nilai adalah bentuk pengolahan data dari hasil observasi yang menggunakan pernyataan-pernyataan untuk mengamati perilaku yang diobservasi, diberi nilai atau disediakan skala nilai kemudian diolah dengan melakukan analisis dan perhitungan seluruh hasil amatan tersebut berdasarkan acuan-acuan yang digunakan dalam memberi nilai lalu diinterpretasikan untuk setiap aspek pengamatan. Penghitungan data dengan menggunakan rumus formulasi perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Perolehan Nilai Anak Didik} = \frac{(\sum \text{nilai BSB} \times 4) + (\sum \text{nilai BSH} \times 3) + \sum \text{nilai MB} \times 2 + (\sum \text{nilai BB} \times 1)}{(\sum \text{keseluruhan indikator penilaian})}$$

Tabel 1.1 Formulasi perhitungan dalam pengkonversian

Interval	Kategori	Simbol bintang
50 – 4,00	Berkembang sangat baik (BSB)	****
50 – 3,49	Berkembang sesuai harapan (BSH)	***
50 – 2,49	Mulai berkembang (MB)	**
01 – 1,49	Belum berkembang (BB)	*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelompok B TK Al Munawarah Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, tampak ada perbedaan hasil perolehan nilai kemampuan anak didik mulai dari siklus I hingga ke siklus II.

Kegiatan di tiap siklus pada penelitian ini berbeda, yaitu pada siklus I dilaksanakan di luar ruangan yaitu pada salah satu tempat wisata permandian alami dan di siklus II dilaksanakan di dalam ruangan, maka akan terdapat beberapa perbedaan pada cara anak menyampaikan pengalaman bermainnya. Pada siklus I tampak anak seperti tidak menceritakan semuanya oleh karena banyak sekali hal yang ingin diutarakan, nanti pada saat guru mengarahkan anak atau mempersempit cara pandangnya maka anak dapat memahami tugas yang diberikan agar apa yang anak sampaikan melalui cerita pengalamannya dengan teratur diceritakan misalnya : Mengenal tempat yang mereka kunjungi, siapa-siapa saja yang mengikuti kegiatan, benda-benda apa yang dilihat anak, bagaimana perasaan mereka serta beberapa hal-hal lain selanjutnya di siklus II perhatian lebih terpusat lagi, anak-anak lebih sedikit terpola pikirannya, mereka menceritakan lebih spesifik lagi, oleh karena kegiatan bermain maka mereka dapat

menceritakan siapa-siapa saja yang bermain, siapa teman yang terlebih dahulu sampai finis, kenapa temannya tidak dapat melanjutkan permainan?, bagaimana perasaannya setelah bermain dan sebagainya. Banyak cerita yang anak-anak sampaikan dan guru selalu memotivasi anak-anak untuk melakukan kegiatan tersebut, disamping itu peneliti selama kegiatan berlangsung selalu memantau perkembangan peningkatan kemampuan kepercayaan diri anak yang mengacu pada beberapa indikator yang telah disepakati antara peneliti dan guru yaitu sebagai berikut: bagaimana anak mampu beradaptasi dengan situasi lingkungannya, berani dalam mengambil resiko, mengambil keputusan positif sendiri tanpa bantuan orang tua atau orang dewasa lainnya, memiliki tujuan yang jelas, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, tidak membutuhkan pujian, mampu menghadapi kegagalan dengan tegar, dan senang membantu orang lain. Dari beberapa indikator tersebut di atas, tampak dalam penelitian kali ini jika kita lihat dari kegiatan yang dilakukan anak-anak sudah banyak indikator yang tertuang didalamnya dan untuk kegiatan anak yaitu menceritakan pengalaman jelas indikator-indikator tersebut termasuk didalamnya.

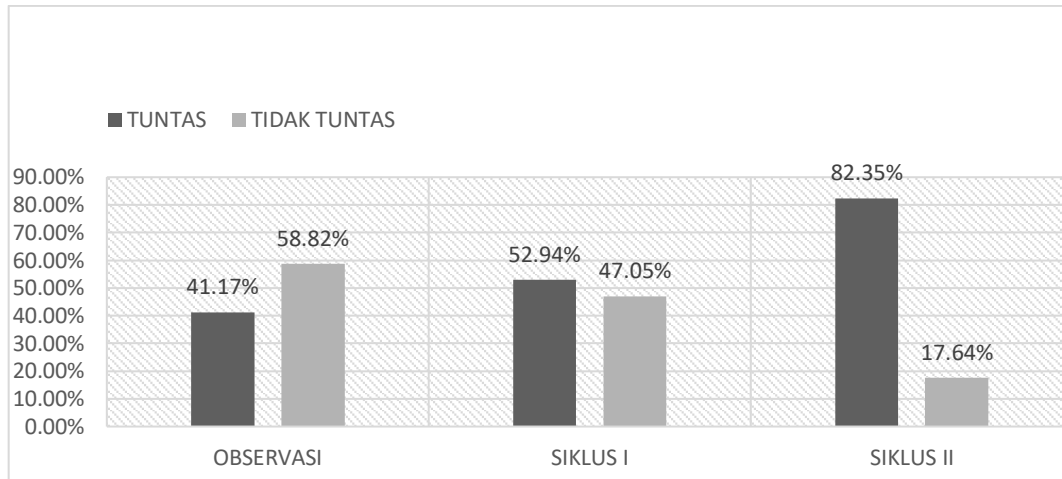
Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru menerapkan metode *experience telling* yakni salah satu metode yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan juga sebagai peningkatan motivasi bagi anak yang kita ketahui bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga apapun yang ia alami akan diceritakan pada orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian dapat disimpulkan dari hasil observasi awal sebelum diterapkannya metode *experience telling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, anak yang memperoleh nilai BSH = 3* (41,17%) sebanyak 7 orang anak, yang memperoleh MB = 2* (41,17%) sebanyak 7 orang dan 3 orang anak memperoleh nilai BB = 1* (17,64%). Berdasarkan rumus presentase ketuntasan anak yang memperoleh nilai BSB dan BSH dibagi jumlah seluruh anak di kalikan 100% sehingga hasil nilai akhir observasi awal ialah 41,17% atau belum tuntas. Dari pemerolehan nilai observasi awal yang tidak sesuai dengan standar ketuntasan maka dilaksanakan Siklus I.

Hasil rangkuman nilai Siklus I yakni anak yang memperoleh nilai BSH = 3* (52,94%) sebanyak 9 orang anak, yang memperoleh MB = 2* (35,29%) sebanyak 6 orang dan 3 orang anak memperoleh nilai BB = 1* (17,64%). Hasil nilai akhir Siklus I ialah 52,94% atau belum tuntas, sehingga perlu dilaksanakan Siklus II. Selanjutnya pada Siklus II kepercayaan diri anak meningkat pesat. Sebagian besar anak memperoleh nilai BSH = 3* berarti dengan menggunakan metode *Expeience Telling* kepercayaan dirianak dapat di tingkatkan.

Hasil rangkuman nilai kegiatan Siklus II ialah 5 orang anak memperoleh nilai BSB = 4* (29%) dan 9 orang anak memperoleh nilai BSH = 3* (52,94%) dan 3 orang anak yang memperoleh nilai MB = 2* (17,64%). Konversi ketuntasan Siklus II ialah 82,35% . dan dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri anak dapat

meningkat dengan menerapkan metode *experience telling* berdasarkan standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75% sehingga pelaksanaan siklus selanjutnya tak perlu dilaksanakan.



Gambar 1.1. Perolehan nilai anak

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Bulumanai Kecamatan Poleang barat, Kabupaten Bombana pada Desember 2018. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kepercayaan diri anak melalui metode *Experience Telling* masih perlu ditingkatkan hal ini tampak dari beberapa hal yang telah ditemukan oleh peneliti. Kita Ketahui bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak. Tampak dari kemampuan anak didik di kelompok B TK Munawarah. Dari hasil pengamatan peneliti, dimana anak didik ketika guru bertanya pada beberapa anak tampak sebagian besar anak hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaan guru bahkan terkadang tampak dari raut wajah anak terlihat rasa cemas dan sangat bingung untuk mengungkapkan kata-kata walaupun pertanyaan yang diajukan guru sangat sederhana. Selanjutnya tabel data hasil kemampuan anak didik secara klasikal untuk setiap masing-masing perolehan nilai bintang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Deskriptif perhitungan secara klasikal observasi awal

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang sangat baik (BSB)	0	0%
Berkembang sesuai harapan (BSH)	7	41,17%
Mulai berkembang (MB)	7	41,17%
Belum berkembang (BB)	3	17,64%
Ketuntasan	7	41,17%
Ketidaktuntasan	10	58,82%

Siklus I

Kemampuan anak didik yaitu peningkatan kepercayaan diri tampak pada siklus I, dimana tidak satupun anak-anak yang mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) atau 0% sedangkan untuk nilai BSH (Berkembang Sesuai harapan), terdapat 9 anak dari 17 anak yang memperoleh nilai tersebut atau sekitar 52,9%, sedangkan untuk nilai MB atau Mulai Berkembang sebanyak 6 orang 35,29% dan nilai BB (Belum Berkembang) diperoleh sebanyak 3 anak dari 17 anak yang melakukan kegiatan atau berkisar 17,64%. Bertitik tolak pada Tabel 2 (dua) di atas maka terlihat bahwa tidak seorang pun yang mencapai nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) dan ada 7 anak yang memperoleh nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan tersebut) sehingga hasil perolehan nilai di siklus 1 tersebut yaitu 52,94%, dari hasil tersebut. Dari perolehan nilai siklus I yang telah mencapai 52,94% tersebut merupakan nilai klasikal peningkatan kepercayaan diri anak melalui metode *experience telling* di kelompok B TK Munawarah Desa Bulumanai selanjutnya jika mengacu pada indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya, maka nilai tersebut merupakan nilai yang belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan kegiatan penelitian dimana indikator keberhasilan perolehan nilai adalah berkisar pada nilai kemampuan yang mencapai 75% atau lebih, sehingga bagi peneliti dan guru kelompok B sepakat untuk melanjutkan kegiatan penelitian ketahapan selanjutnya yaitu siklus II dengan tetap pada kegiatan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui metode *experience telling*.

Tabel 1.3 Deskriptif perhitungan secara klasikal siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang sangat baik (BSB)	0	0%
Berkembang sesuai harapan (BSH)	9	52,94%
Mulai berkembang (MB)	6	35,29%
Belum berkembang (BB)	3	17,64%
Ketuntasan	9	52,94%
Ketidaktuntasan	8	47,05%

Siklus II

Kemampuan anak didik sudah mengalami peningkatan pada siklus II, hal ini terlihat dari perolehan nilai bintang anak yaitu tidak ada lagi anak yang berada pada nilai BB atau Belum berkembang jika pada siklus I ada 3 (tiga) anak selanjutnya ada peningkatan jumlah anak yang mendapat nilai tuntas yaitu BSB/Berkembang Sangat Baik, jika di siklus I tidak ada anak yang memperoleh nilai tersebut dan akhirnya di siklus II ada 5 anak yang mampu mencapainya selanjutnya pada nilai bintang 3 BSH (Berkembang Sesuai Harapan) terjadi peningkatan dari 7 (tujuh) anak di siklus I menjadi 9 anak di siklus II, dan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) ini mendominasi perolehan nilai pada siklus II ini

yaitu penilaian secara klasikal yang dilakukan pada anak didik dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri anak melalui metode *experience telling*.

Tampak jelas ada peningkatan perolehan nilai kemampuan anak didik mulai dari siklus I hingga siklus II yaitu dari nilai klasikal sebanyak 52,94% meningkat menjadi 82,35%. Berdasarkan perolehan nilai tersebut dan observasi/pengamatan yang dilaksanakan maka peneliti bersama guru kelompok B sepakat untuk tidak melanjutkan kegiatan penelitian ketahap selanjutnya

Tabel 1.4 Deskriptif perhitungan secara klasikal siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang sangat baik (BSB)	5	29%
Berkembang sesuai harapan (BSH)	9	52,94%
Mulai berkembang (MB)	3	17,64%
Belum berkembang (BB)	0	0%
Ketuntasan	14	82,35%
Ketidaktuntasan	3	17,64%

SIMPULAN

Berdasarkan perolehan penilaian peningkatan kepercayaan diri anak dan hasil observasi/pengamatan pada anak didik, guru dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada anak didik kelompok B TK Al Munawarah Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana Tahun Pelajaran 2018/2019, bahwa kegiatan yang dilaksanakan mulai dari siklus I mencapai nilai 52.94% dan di siklus II mencapai nilai 82,35%, maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui metode *experience telling* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak didik

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak Hermanto, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing I dan kepada Ibu Wa Ode Sari Amalia, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II atas setiap waktu yang diluangkan untuk membimbing dan arahan-arahan kepada penulis terhadap penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti Yofita, Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Aris, Rohman Dkk. (2019). *Penerapan model Experience Learning Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan KreativitasKerajinan Tangan Peserta Didik [Jurnal]*. Bandung: Universitas Langlangbuana.
- Depdiknas. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta. Pusat Kurikulum Balitbang Nasional.
- Gufon & Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*.Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermayanti, Titin. (2015). *Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Menari Kreatif. Jurnal Pendidikan Usia Dini. PTK di TK B Satu Atap Kramat Jati 25 Jakarta Timur. Jakarta.*
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Prenada Media.
- Kemmis & Mc. Taggart. (2010). *The Action Research Planner*. Geelong: Deaken Univercity Press.

- Kohonen, T., (2014), *MATLAB Implementations and Applications of the Self- Organizing Maps*, Unigrafia Oy, Helsinki, Finlandia.
- Madrizah. Dkk. (2020). *Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran Makro di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2010). *Perkembangan Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundari. (2012). *Peningkatan rasa Percaya Diri melalui Bermain Peran pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi 03 Tambak Mojosongo Boyolali [Skripsi]*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syaifullah, Ach. (2010). *Tips Bisa Percaya Diri*. Jogjakarta: Garailmu
- Waseso, Iksan dkk. (2009). *Evaluasi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.